



NEWSLETTER TOTUS TUUS

Lembaga Penguatan Nilai Universitas

TIM REDAKSI

Penanggung Jawab
Ketua Lembaga Penguatan Nilai Universitas:
Dr. Aloysius Widyawan Louis S.S., M.Phil.

Pimpinan Redaksi:
Fx. Wigbertus Labi Halan, S.Fil., M.Sosio.

Editor:
Drs. Y. G. Harto Pramono, Ph.D.

Sekretaris:
Antanius Daru Priambada, S.T., M.M

Desain:
Antanius Daru Priambada, S.T., M.M

Alamat Redaksi:
Lembaga Penguatan Nilai Universitas
Unika Widya Mandala Surabaya
Gedung Benedictus
Lantai 3, Ruang B. 322
Jalan Dinoyo 42-44 Surabaya

Email: virtues-institute@ukwms.ac.id
Ext.: 288

DAFTAR ISI

Dari Meja Redaksi	1
Seputar Kampus	2
Christus Vivit--Kristus Hidup	3
Hari Minggu Prapaskah II	4
Pendidikan dan Masa Depan Bangsa	5
Sarasehan FTP: Sarana Perbaikan.....	6
Transformasi Sarasehan	7-8

Dari Meja Redaksi

Sobat Widya Mandala yang terkasih,
Kompas, 8 Maret 2025, memuat satu artikel yang patut direfleksikan bersama. Judulnya, "Religius tapi Gemar Korupsi, Ada Apa?" Dalam artikel itu, Sang Penulis menyampaikan dua fakta paradoksal. Fakta pertama, Indonesia termasuk dalam 10 besar negara dengan tingkat religiositas tertinggi di dunia. Data survei dari berbagai lembaga riset menguatkan pernyataan itu. Sebaliknya, fakta kedua berisi tentang nilai Indeks Persepsi Korupsi (IPK) Indonesia pada tahun 2024 mencapai 37 dari 100. Posisi Indonesia berada di separuh bawah 180 negara dengan IPK terendah. Kita dapat membandingkan dua fakta ini dengan beberapa negara. Denmark, misalnya, hanya menduduki peringkat 145 dari 148 negara paling religius, tapi menjadi negara dengan tingkat korupsi terendah di dunia. Hanya 70% warga negara tetangga kita, Singapura, mengaku religius, tapi Singapura mampu menduduki peringkat tiga negara dengan tingkat korupsi terendah. Bagaimana mungkin hal itu bisa terjadi? Bukankah setiap agama mengajarkan bahwa korupsi adalah perbuatan terkutuk? Mengapa agama yang katanya sangat penting dalam hidup bangsa religius ini ternyata tidak berdaya di hadapan perilaku dan tindakan koruptif?

Dalam artikel tersebut, seorang ahli kemudian menyebut bahwa dua fakta paradoksal ini terjadi karena religiositas yang dihayati masih religiositas simbolik, bukan religiositas substansial. Religiositas simbolik memang mudah dikenali karena menampilkan diri dalam identitas pakaian, ritual rutin di ruang-ruang publik, bahasa santun, dan gerak-gerik agamis. Masyarakat kita melihat itu secara gamblang, terutama selama kontestasi politik atau ketika seseorang menampilkan identitas religiusnya di sidang pengadilan. Sementara itu, religius substansial yang merujuk pada nilai-nilai solidaritas, kejujuran, keadilan, kesederhanaan, serta integritas pribadi seringkali terabaikan. Rupanya, suara Mochtar Lubis tentang "Manusia Indonesia" masih relevan karena belum ada perubahan sejak 1977, empat puluh delapan tahun yang lalu. Waktu itu, ia menyebut salah satu sifat dasar orang Indonesia, yakni hipokrit atau munafik seperti orang-orang farisi.

Dunia pendidikan turut bertanggungjawab atas menguatnya religiositas simbolik dan melemahnya religiositas substansial. Jangan hanya bangga dengan label "Katolik" di yayasan atau universitas kita kalau sikap, perilaku, dan tindakan kita masih dikuasai oleh mentalitas koruptif. Banggalah dan bersyukurlah ketika kekatolikanmu nampak dalam integritas pribadimu yang jujur, adil, tidak korup, tidak menindas, dan dapat dipercaya. Lebih-lebih, masa prapaskah dan bulan suci Ramadhan mengajak kita untuk berpuasa dan berpantang sambil merenungkan segala perbuatan kita di hadapan Tuhan. Sayup-sayup, di kedalaman nurani kita, marilah menyimak suara Yesaya: "Berpuasa yang Kukehendaki, ialah supaya engkau membuka belenggu-belenggu kelaliman, dan melepaskan tali-tali kuk, supaya engkau memerdekakan orang yang teraniaya, dan mematahkan setiap kuk, supaya engkau memecah-meraahkan rotimu bagi orang yang lapar, dan membawa ke rumahmu orang miskin yang tak punya rumah...pada waktu itulah, terangmu akan merekah seperti fajar, dan lukamu akan pulih dengan segera. Kebenaran menjadi barisan depanmu, dan kemuliaan Tuhan barisan belakangmu." (Yes 58, 6-8) Teruslah menebar kebaikan! Berbagilah sebagai sesama peziarah pengharapan! Muliakanlah Allah dengan menghormati martabat sesama manusia!

Mojokerto, 17 Maret 2025
Berkah Dalem,
Rm. Widyawan

SEPUTAR KAMPUS

ULANG TAHUN DOSEN DAN TENAGA KEPENDIDIKAN



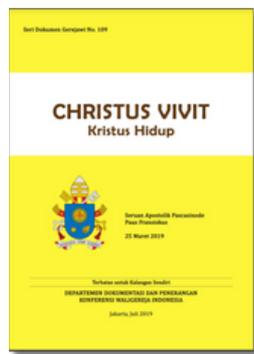
Daftar Ulang Tahun Tanggal 16-22 Maret 2025:

- Kristoforus Sri Ratulayn Kino Nara, S.Fil., M.Phil. - Fakultas Filsafat
- Ayu Kristiyaningrum, A.Md.A.B. - Lembaga Pengutan Nilai Universitas
- Edith Maria Djaputra, dr., Sp.S., M.Kes. - Fakultas Kedokteran
- Galuh Nawang Prawesti, S.Farm., M.Farm-Klin., Apt. - Fakultas Farmasi
- Kristophorus Divinanto Adi Yudono, S.Pd., M.Pd. - PSDKU Bahasa Indonesia
- Naning Setyowati - Pusat Layanan Psikologi
- Anastasia Jessica Adinda Susanti, M.Phil., Ph.D. - Fakultas Filsafat
- Alfonsa Arie Marta Kusuma, A.Md. - Biro Administrasi Umum
- Prof. Dr. dr. Bambang Soeprijanto, Sp.Rad.(K) - Fakultas Kedokteran
- Mateus Suharno- Biro Administrasi Umum Madiun
- Dra. Ch. Endang Purwaningsih, M.Si. - PSDKU Biologi
- Drs. Antonius Teguh Priyono - Biro Administrasi Umum RT
- Miftakul Janan - Perpustakaan
- Juan Filbert Fernando, S.I.Kom. - Lembaga Pengembangan Kerja Sama
- Alexandra Mevelyn Santoso, S.I.Kom. - Lembaga Pengembangan Kerja Sama

----- Selamat Ulang Tahun dan Tuhan Memberkati -----



<https://bit.ly/PeKABox>



CHRISTUS VIVIT

Kristus Hidup

Roh Kudus memberi hidup

130. Melalui tiga kebenaran ini –Allah mengasihimu, Kristus adalah penyelamatmu, Dia hidup– Allah Bapa dan Yesus hadir. Di mana ada Bapa dan Yesus, di sana juga hadir Roh Kudus. Dialah yang menyiapkan dan membuka hati untuk menerima pesan ini, Dialah yang menjaga pengalaman keselamatan ini tetap hidup, Dialah yang akan membantu kalian bertumbuh dalam sukacita ini jika kalian membiarkan-Nya bertindak. Roh Kudus memenuhi hati Kristus yang bangkit dan mencurahkan ke dalam hidup kalian seperti mata air yang mengalir dari Hati itu. Dan ketika kamu menyambutnya, Roh Kudus akan membawamu semakin masuk ke dalam hati Kristus, sehingga kalian selalu semakin penuh dengan kasih-Nya, terang-Nya dan kekuatan-Nya.

131. Mohonlah Roh Kudus setiap hari supaya terus membarui pengalaman akan pesan agung dalam dirimu. Mengapa tidak? kalian tidak akan kehilangan apa pun dan Dia dapat mengubah hidupmu, Dia dapat menyinari dan memberikan kalian arah jalan yang lebih baik. Dia tidak akan memotongmu, tidak mengambil apa pun dari padamu, tetapi Dia akan membantumu menemukan apa yang kalian butuhkan dengan cara terbaik. Apakah kalian membutuhkan kasih? Kalian tidak akan menemukannya dalam tindakan brutal, dengan menggunakan orang lain, memiliki mereka atau mendominasi mereka. Kalian akan menemukannya dalam sebuah cara yang akan membuatmu benar-benar bahagia. Apakah kalian mencari kepuasan jiwa? Kalian tidak akan mengalaminya dengan mengumpulkan barang-barang, menghabiskan uang, dengan putus asa mengejar banyak hal dalam hidup ini. Hal-hal itu akan datang dengan cara yang jauh lebih indah dan bermakna jika kalian membiarkan diri kalian dibimbing oleh Roh Kudus.

132. Apakah kalian sedang mencari gairah? Seperti yang dikatakan oleh sebuah puisi yang indah: “jatuh cintalah! (atau biarkan dirimu jatuh cinta), karena “tidak ada yang lebih penting daripada men jumpai Allah. Artinya, jatuh cintalah kepada-Nya secara mutlak dan definitif. Hal yang membuatmu jatuh cinta menggenggam imajina simu dan akhirnya meninggalkan jejaknya dalam segala hal. Dia yang akan menentukan apa yang akan membuatmu bangkit dari tempat tidur di pagi hari, apa yang akan kalian lakukan di waktu matahari terbenam, bagaimana kalian menghabiskan akhir pekan mu, apa yang kalian baca, apa yang kalian ketahui, apa yang meng hancurkan hatimu dan apa yang membanjirimu dengan sukacita dan ucapan syukur. Jatuh cintalah! Tinggallah dalam cinta kasih! Segalanya akan menjadi berbeda.” [70] Cinta kasih Allah ini yang memungkinkan untuk menempuh hidup dengan penuh gairah berkat Roh Kudus, karena “kasih Allah telah dicurahkan di dalam hati kita oleh Roh Kudus yang telah dikaruniakan kepada kita” (Rom 5:5).

133. Dia adalah sumber dari kemudahan yang terbaik. Karena siapa yang percaya kepada Tuhan “ia akan seperti pohon yang ditanam di tepi air, yang merambatkan akar-akarnya ke tepi batang air, dan yang tidak mengalami datangnya panas terik, yang daunnya tetap hijau” (Yer 17:8). Sementara “orang-orang muda menjadi lelah dan lesu” (Yes 40:30), mereka yang menaruh kepercayaan mereka kepada Tuhan “mendapat kekuatan baru: mereka seumpama raja wali yang naik terbang dengan kekuatan sayapnya; mereka berlari dan tidak menjadi lesu, mereka berjalan dan tidak menjadi lelah” (Yes 40:31).

Bacaan I – Kejadian 15:5-12, 17-18

Mazmur Tanggapan: Mazmur 27:1, 7-8, 9abc, 13-14

Bacaan II: Filipi 3:17-4:1

Bacaan Injil: Lukas 9:28b-36

Siapa yang berjanji, ia harus berkomitmen untuk menepatinya. Di dalam keluarga, jika seorang ayah atau seorang ibu sudah berjanji kepada anaknya, mereka harus menepati. Janji tidak sekedar mengalihkan perhatian seorang anak dari suatu hal, tetapi ketika ia diucapkan, anak kecil akan merekam. Pada saatnya ia akan menagih janji tersebut. Jika orang tua tidak setia menepati janji, anak-anak akan kehilangan kepercayaan kepadanya dan akan selalu meragukan komitmen orang tua. Anak-anak pun tidak paham arti sebuah komitmen.

Di awal minggu prapaskah kedua ini, kita dihadapkan pada satu dialog yang istimewa antara Abraham dan Tuhan. Tuhan bikin janji untuk Abraham bahwa dalam usia yang tidak lagi produktif secara biologis, bersamaan dengan kondisi istrinya yang mandul, Abraham akan mendapat banyak keturunan. Untuk memateraikan janji itu, Tuhan turunkan api dan menghabiskan seluruh potongan daging yang sudah disiapkan Abraham.

Dalam beberapa tradisi kebudayaan di dunia, janji itu dinyatakan dengan melukai tubuh dan meneteskan darah pada tanah sebagai satu ungkapan kesediaan untuk menepati janji. Tentu dengan konsekuensi, jika ia tidak menepati janji, maka tanah tempat tetesan darah itu akan membuka liangnya dan menguburkan orang yang mengucapkan janji tersebut. Dalam kisah Abraham, Tuhan tunjukkan kepada Abraham bahwa Tuhan sungguh-sungguh dengan janji itu.

Abraham yang menerima janji itu dituntut untuk percaya bahwa Tuhan akan memenuhi janji tersebut. Dalam mazmur diserukan hal ini 'Sungguh, aku percaya akan melihat kebaikan Tuhan, di negeri orang-orang yang hidup. Nantikanlah Tuhan! Kuatkanlah dan teguhkanlah hatimu! Ya, nantikanlah Tuhan.'

Tuhan berjanji pada Abraham dan ia memenuhi janji tersebut. Abraham yang percaya kepada Tuhan meletakkan seluruh keamanannya pada Tuhan, itu yang kita kenal dengan iman. Dan dengan imannya pula Abraham mewariskan kepada seluruh keturunannya bahwa, jika janji itu datang dari Tuhan, pasti Tuhan akan memenuhi janjinya.

Tuhan tidak membuat satu deadline kapan janji itu dipenuhi, tetapi Abraham tahu bahwa selama masa penantian ia perlu membuat dirinya layak: membenahi diri, menata cara berpikir, menata cara bersikap, menyusun kembali relasi dalam keluarga, meyakinkan orang-orang dekatnya bahwa Tuhan sungguh-sungguh dengan janjinya dan mengajak orang lain untuk juga percaya pada janji Tuhan. Ketika janji itu terpenuhi, ia sudah berada pada kondisi yang lebih baik dari sebelumnya.

Jika Tuhan setia pada janjinya bagaimana dengan kita? Masa prapaskah adalah masa di mana kita merenungkan tentang janji-janji yang sudah kita ucapkan, jangan-jangan kita sudah mengumpulkan satu kitab janji yang memuat segala janji kita tetapi tidak satupun yang kita jalankan. Masa prapaskah juga menjadi kesempatan bagi kita untuk merenungkan setiap janji yang akan kita ucapkan, apakah kita memutuskan untuk mengucapkannya atau tidak?

Kepada Petrus, Yohanes, dan Yakobus, Tuhan berpesan "Inilah Anak-Ku yang terpilih, dengarkanlah Dia!" Perintah yang sama untuk kita. Apakah kita berjanji untuk mendengarkan Yesus sang juru selamat?

PENDIDIKAN DAN MASA DEPAN BANGSA

Emanuel Filip Tungary

Pendidikan merupakan pilar utama dalam membangun sebuah bangsa. Ia tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter, moral, serta daya saing individu dalam masyarakat. Sayangnya, pendidikan di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan yang membutuhkan perhatian serius dari semua pihak.

Setiap negara yang maju pasti menempatkan pendidikan sebagai prioritas utama. Negara-negara seperti Finlandia, Jepang, dan Jerman telah menunjukkan bahwa investasi dalam pendidikan berkontribusi besar terhadap kemajuan mereka. Pendidikan yang baik tidak hanya berfokus pada akademik, tetapi juga mengajarkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kemandirian. Oleh karena itu, pendidikan tidak boleh hanya menjadi rutinitas yang menekankan hafalan, tetapi harus menjadi proses pembentukan individu yang mampu menghadapi tantangan di dunia nyata.

Di Indonesia, pemerintah telah menerapkan berbagai kebijakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, seperti program wajib belajar 12 tahun, kurikulum Merdeka Belajar, serta berbagai beasiswa. Namun, berbagai tantangan masih menghambat efektivitas sistem pendidikan kita. Salah satu masalah utama adalah ketimpangan akses pendidikan. Banyak daerah terpencil masih mengalami kesulitan mendapatkan fasilitas pendidikan yang memadai. Sekolah-sekolah di pelosok sering kali kekurangan tenaga pengajar, sumber belajar, serta infrastruktur dasar seperti listrik dan akses internet.

Selain itu, kualitas tenaga pengajar juga menjadi perhatian. Guru memiliki peran sentral dalam proses pembelajaran, tetapi masih banyak guru yang belum mendapatkan pelatihan yang memadai. Kurangnya kesejahteraan bagi guru juga menjadi faktor yang memengaruhi kualitas pengajaran. Seorang guru yang tidak sejahtera sulit untuk memberikan pengajaran yang optimal. Oleh karena itu, perlu adanya kebijakan yang memastikan peningkatan kompetensi guru serta kesejahteraan mereka.

Sistem evaluasi dalam pendidikan Indonesia juga menjadi perdebatan. Ujian masih menjadi tolok ukur utama dalam menilai keberhasilan siswa, padahal kecerdasan tidak hanya diukur dari nilai akademik semata. Banyak siswa yang terpaksa belajar hanya untuk lulus ujian, bukan untuk memahami materi secara mendalam. Akibatnya, pembelajaran menjadi sekadar formalitas tanpa pemahaman yang berarti. Sistem pendidikan yang baik seharusnya lebih menekankan pada pemecahan masalah, inovasi, serta pengembangan keterampilan hidup.

Perkembangan teknologi juga menuntut sistem pendidikan untuk beradaptasi. Saat ini, pembelajaran digital menjadi kebutuhan yang tidak bisa dihindari. Namun, tidak semua siswa memiliki akses terhadap teknologi yang memadai. Ketimpangan digital semakin memperlebar jurang pendidikan antara siswa di kota besar dan daerah terpencil. Pandemi COVID-19 telah menunjukkan betapa besarnya tantangan ini, di mana banyak siswa di daerah pedesaan kesulitan mengikuti pembelajaran daring akibat keterbatasan perangkat dan akses internet.

Apakah kita akan terus bertahan dengan sistem yang masih memiliki banyak kelemahan ini? Dugaan saya, pendidikan di Indonesia perlu bertransformasi dengan pendekatan yang lebih fleksibel dan inovatif. Model pendidikan yang hanya menekankan aspek kognitif tanpa memperhatikan pengembangan keterampilan praktis tidak akan menghasilkan lulusan yang siap menghadapi dunia kerja maupun kehidupan sosial. Oleh karena itu, perlu ada reformasi dalam kurikulum agar lebih berbasis kompetensi dan kebutuhan nyata.

Langkah pertama yang perlu dilakukan adalah pemerataan akses pendidikan. Pemerintah harus memastikan bahwa semua anak, baik di perkotaan maupun di pedesaan, mendapatkan kesempatan belajar yang sama. Pembangunan infrastruktur pendidikan di daerah terpencil harus menjadi prioritas, termasuk penyediaan listrik, internet, serta bahan ajar yang berkualitas. Selain itu, peningkatan kapasitas guru harus dilakukan secara berkelanjutan, sehingga mereka mampu mengajar dengan metode yang lebih interaktif dan menarik.

Selain itu, pendidikan harus lebih adaptif terhadap perkembangan zaman. Kurikulum yang kaku dan hanya berorientasi pada ujian harus mulai ditinggalkan. Pendekatan berbasis proyek dan pembelajaran yang menekankan kreativitas serta pemecahan masalah harus lebih diperbanyak. Teknologi juga harus dimanfaatkan secara maksimal, tetapi dengan tetap memastikan bahwa semua siswa memiliki akses yang setara.

Kita tahu bahwa sistem pendidikan yang tidak berorientasi pada pengembangan karakter akan menimbulkan banyak masalah di masa depan. Lulusan yang cerdas secara akademik tetapi kurang memiliki empati, kreativitas, dan keterampilan berpikir kritis tidak akan mampu menjadi pemimpin yang baik bagi bangsa. Oleh karena itu, reformasi pendidikan harus segera dilakukan, dengan melibatkan semua elemen masyarakat—pemerintah, guru, orang tua, dan siswa itu sendiri.

Peningkatan kualitas pendidikan harus dilakukan secara menyeluruh dan berkelanjutan. Jika pendidikan hanya menjadi sekadar formalitas, maka kita akan kehilangan generasi yang seharusnya bisa membawa bangsa ini ke arah yang lebih baik. Pendidikan adalah investasi jangka panjang yang akan menentukan masa depan bangsa. Oleh karena itu, tidak ada alasan untuk menunda perbaikannya.

SARASEHAN FTP 2025: SARANA PERBAIKAN BERKELANJUTAN

Irama musik rancak dari grup band mahasiswa FTP membawakan lagu Kahitna berjudul Cantik membuka acara siang di hari Jumat, 7 Maret 2025 tepat pukul 12.00. Susulan lagu-lagu populer lain menyambut kehadiran undangan yang terdiri dari mahasiswa, dosen, dan tenaga kependidikan di Auditorium Benediktus, UKWMS kampus Dinoyo untuk acara Sarasehan FTP 2025.

Begitu tiba di auditorium, peserta sarasehan dipersilakan santap siang secara prasmanan sambil berbincang santai dan menikmati persembahan band FTP. Tepat pukul 13.00 MC membuka acara sarasehan dengan menampilkan video opening parodi pengalaman mahasiswa menjalani perkuliahan.

Sesi pertama adalah talkshow santai bersama Dekan FTP dan Ketua Program Studi Teknologi Pangan yang lama dan yang baru. Talkshow ini membahas perubahan-perubahan yang telah dilakukan oleh Fakultas dan Prodi sebagai respon terhadap masukan sarasehan 2024 dan masukan bulanan mahasiswa melalui media voice of FTP. Sesi ini sangat penting karena menunjukkan bukti bahwa usulan ataupun kritik yang disampaikan mahasiswa telah diterima dan ditindaklanjuti.

Di akhir sesi pertama, Dekan dan Kaprodi Teknologi Pangan juga memaparkan program yang akan dijalankan di tahun 2025. Hal ini penting sebagai ajakan untuk mahasiswa, dosen, dan tendik terlibat dalam kegiatan yang dirancang, sekaligus sebagai pengawas keberlangsungan program yang telah direncanakan.

Setelah ice breaking berupa permainan tebak lagu yang sangat seru, sesi dilanjutkan dengan paparan masukan mahasiswa. Dalam hal ini perwakilan mahasiswa menyampaikan rekap hasil kuesioner berupa masukan untuk masing-masing laboratorium, proses pembimbingan, dan berbagai hal terkait layanan fakultas. Di sesi ini, dosen dan tendik dipersilakan untuk memberikan tanggapan.

Sesi terakhir adalah sesi baru berdasarkan evaluasi sarasehan 2024, yaitu sesi masukan dosen dan tendik untuk mahasiswa. Di sesi ini masukan dosen yang dihimpun melalui kuesioner dibacakan oleh moderator diskusi. Dosen dan tendik dipersilakan untuk menambah dan mahasiswa diperbolehkan untuk menanggapi.

Acara sarasehan FTP 2025 juga memberikan ruang untuk pisah sambut Kepala Tata Usaha FTP Ibu Agnes Dyah Sulistyorini, A.Md yang mendapatkan tanda kasih dari mahasiswa FTP diiringi ucapan terima kasih atas pengabdian selama 20 tahun. Kemeriahan acara sarasehan bertambah ketika seluruh peserta mengucapkan selamat atas perayaan ulang tahun dosen FTP Ir. Thomas Indarto Putut Suseno.

Dengan kemasan acara yang santai, tidak terasa 3 jam acara sarasehan telah terlewati. Sarasehan FTP telah bertransformasi dari kegiatan yang menegangkan menjadi kegiatan penuh kekeluargaan. Kemasan acara yang penuh kehangatan ini merupakan hasil proses evaluasi yang dilakukan terus menerus oleh mahasiswa dan pengelola fakultas. Konsep sarasehan santai ini saat ini dirasakan sebagai bentuk yang paling tepat. Di mana mahasiswa, dosen, dan tendik bisa menyalurkan aspirasi dan saling mendapat tanggapan dalam suasana kekeluargaan. Suasana nyaman juga meminimalisir terjadinya ketegangan. Pengelola Fakultas dan Prodi berterima kasih kepada segenap mahasiswa, dosen, dan tendik atas apresiasi, kritik, dan saran yang diberikan. Acara yang mewadahi komunikasi ini diharapkan akan terus bertumbuh dan menjadi sarana perbaikan berkelanjutan bagi FTP UKWMS. **(Ign. Radix Astadi Praptono Jati)**



Transformasi sarasehan mahasiswa menuju budaya dialogis yang sehat

"Dosen tidak menguasai materi dan kurang jelas dalam mengajar!". Masih jelas terbayang di ingatan saya kejadian 16 tahun yang lalu. Saya sebagai dosen muda yang baru masuk beberapa bulan, dievaluasi oleh mahasiswa dalam acara sarasehan. Acara yang dihadiri oleh ratusan mahasiswa, dosen, dan tenaga kependidikan.

Malu? Sudah pasti! Terkejut? Sebenarnya tidak terlalu, karena saya memang masih dosen baru yang tidak percaya diri. Saya sadar belum memiliki kemampuan yang memadai. Sakit hati? Sangat mungkin dulu saya sakit hati.

Ketika kemudian saya berproses mengikuti sarasehan mahasiswa fakultas dari tahun ke tahun, muncul pertanyaan di benak saya, "Mengapa acara sarasehan yang seharusnya menjadi ajang penyampaian aspirasi yang sangat bermanfaat, kenyataannya meninggalkan luka bagi yang terhakimi, dan luka pula bagi penyampai aspirasi karena respons yang tidak terkendali?".

Bagaimana masukan yang sangat baik, seperti kritik untuk saya lebih dari sepuluh tahun yang lalu itu harus diungkapkan dengan cara yang berisiko menyakiti hati? Meskipun pada akhirnya saya justru merasa perlu berterima kasih kepada penyampai aspirasi, karena masukannya menjadi motivasi bagi saya untuk memperbaiki diri.

Secara garis besar acara sarasehan mahasiswa fakultas di masa lalu terkesan formal dan kaku. Atmosfer tidak 'homy' kuat tertangkap. Mulai dari pengaturan sofa di panggung yang disiapkan untuk dosen dan tendik ketika dievaluasi dan sekaligus memberi respon. Sungguh suasana yang mirip dengan persidangan di film-film yang saya tonton, penyampaian aspirasi yang kurang menjaga rasa, respon yang kadang jauh dari dewasa, sampai dengan hal yang tidak terlalu dipandang penting urgensinya, seperti dresscode yang formal resmi contohnya jas, batik, dan sejenisnya.

Kerinduan saya, sarasehan bertransformasi menjadi ajang dialog yang hangat, nyaman, ringan, dan penuh kekeluargaan, tanpa mengurangi esensi yang disampaikan. Setelah mengalami dinamika evaluasi dan diskusi ke arah perubahan yang panjang, dalam 3 tahun terakhir, sarasehan mahasiswa fakultas telah bertransformasi menjadi acara yang hangat, nyaman, dan kekeluargaan.

Perubahan sarasehan dilakukan secara sistematis. Mulai dari pra-sarasehan di mana dilakukan pengumpulan masukan melalui kuesioner yang disebarakan pada seluruh mahasiswa. Kuesioner ini sangat lengkap, meliputi kinerja tata usaha, performa setiap laboratorium beserta laborannya, kinerja dosen dalam perkuliahan dan pembimbingan, sampai dengan fasilitas yang ada. Satu hal yang perlu ditekankan adalah dalam setiap bidang yang dievaluasi, mahasiswa juga diberikan kesempatan untuk menulis apresiasi. Hal ini penting untuk menunjukkan bahwa perlu keseimbangan dalam menilai sesuatu. Harus ada obyektivitas dalam melihat nilai positif yang perlu diapresiasi dan nilai negatif yang perlu untuk dikritisi dan diperbaiki.

Setelah data terkumpul, diadakan diskusi panitia bersama pengelola fakultas dan prodi menyikapi hasil rekap kuesioner. Data mentah yang berisi kritikan dengan menyebut nama-nama person tertentu, ataupun mengandung kata-kata yang kurang layak disampaikan di publik, akan diperhalus tanpa mengubah makna. Dalam sesi diskusi ini, dipilih hal-hal krusial dan kritis yang diprioritaskan untuk disampaikan di sarasehan. Hal ini mempertimbangkan alokasi waktu yang terbatas. Tabulasi data mentah yang lengkap akan disampaikan panitia sebagai laporan kepada Dekan. Termasuk di dalamnya adalah pengelompokkan masukkan untuk person tertentu. Laporan ini ditindaklanjuti Dekan dengan mengadakan pertemuan tertutup untuk menyampaikan hasil kuesioner secara pribadi.

Teknis pelaksanaan sarasehan juga mengalami perombakan. Kesan formal dan kaku wajib ditinggalkan. Acara sarasehan dilaksanakan pada hari Jumat dan dimulai dengan makan siang bersama. Berkaca dari pelaksanaan terdahulu di hari Sabtu, banyak mahasiswa dosen maupun tendik yang tidak hadir, karena dilakukan pada hari libur. Dosen diinformasikan sejak awal semester, sehingga telah merancang perkuliahan pengganti. Makan siang secara prasmanan membawa suasana lebih hangat dan kekeluargaan. Acara live music persembahan mahasiswa menemani peserta sarasehan makan dan diskusi santai. Perencanaan sedemikian rupa mendukung terciptanya kondisi yang kondusif untuk berdialog. (sambung halaman 8)

Tanpa mengurangi rasa bangga terhadap batik sebagai busana nasional, acara sarasehan tidak lagi menggunakan dresscode batik, baik untuk MC maupun panitia lain. MC merangkap moderator menggunakan baju formal kasual dan cheerful. MC terdiri dari 2 mahasiswa dan 1 dosen. Posisi dosen sebagai MC sangat penting untuk membantu mengatur ritme diskusi dan memoderasi komentar yang dirasa mulai menyimpang dari jalur ataupun bernada negatif. Terutama terkait dengan respons dari dosen dan tendik.

Secara garis besar alur acara sarasehan dibagi menjadi 2 sesi, yaitu sesi talkshow pimpinan dan sesi paparan hasil kuesioner. Sesi talkshow pimpinan menjelaskan perubahan atau perbaikan yang telah dilakukan oleh fakultas dan prodi berdasarkan masukan dari sarasehan tahun sebelumnya. Hal ini menjadi opening statement yang krusial, untuk memberikan pesan bahwa suara mahasiswa sangat penting yang ditunjukkan dengan pengelola mendengarkan, mencermati, dan menindaklanjutinya. Dalam sesi ini juga ada paparan program ke depan yang bertujuan agar seluruh sivitas mengetahui program yang dirancang dan ikut terlibat aktif dalam pelaksanaan maupun pengawasannya.

Sesi paparan dilaksanakan dengan memberi kesempatan kepada wakil mahasiswa menyampaikan hasil kuesioner. MC perlu menekankan bahwa mahasiswa yang berbicara merupakan wakil yang ditunjuk untuk menyampaikan hasil, dan bukan merupakan mahasiswa yang memberikan komentar di kuesioner. Mahasiswa mengawali penyampaian paparan dengan apresiasi terlebih dahulu, kemudian dilanjutkan masukan atau kritik. Dalam sesi ini pula dibacakan apresiasi, masukan, dan kritik dari dosen dan tendik untuk mahasiswa. Ini adalah hal baru di sarasehan, sebagai bentuk perbaikan dan usaha untuk menjadikan acara sarasehan menjadi komunikasi dua arah yang lebih seimbang.

Semangat yang ingin dimunculkan dari penyelenggaraan sarasehan bukan semata acara yang terselenggara dengan baik, tetapi juga masukan, kritik, serta saran dari mahasiswa, dosen, dan tendik dapat tersampaikan dengan optimal tanpa meninggalkan luka dan kecewa. Seperti acara sarasehan yang tanggap merespon masukan dan kritikan dan melakukan perubahan, semangat yang sama perlu dimiliki institusi untuk selalu tanggap dan siap menerima saran dan kritik dari berbagai pihak sebagai bahan perbaikan di masa depan. **(Ign. Radix Astadi Praptono Jati)**

